

**Inovasi Pembentukan Karakter Anak Berbasis Keagamaan pada Masa Pandemi
Covid-19 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA)
Al Mujahidin Kabupaten Pangandaran**

¹. Yayat Hidayat, ².Ahmad Hapidin, ³. Asep Saepurrohman
^{1,2,3}. STITNU Al-Farabi Pangandaran
¹. yayathidayat512@yahoo.com, ². ahapidin@gmail.com

ABSTRACT

The importance of character education today must be able to bring out virtue from within a person and be able to bring up attitudes, values and morals such as being honest in speaking or acting well to himself, to others and to his god. Especially in the current COVID-19 pandemic where learning can be done offline (face to face) and online (online). In DTA Al Mujahidin, Pangandaran Regency itself in terms of the learning process is carried out through two mechanisms, namely through offline (face to face) and online (online). For this reason, it is necessary to innovate character education for children during the COVID-19 pandemic, as was done by Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al Mujahidin in implementing character education on a religious basis. So this study aims to find out the innovations built by educational institutions in the context of building student character through religious-based learning innovations at Al-Mujahidin DTA. This research is a qualitative descriptive study using observation and documentation data collection techniques. The results of the study show that Character Education Innovation for children during the COVID-19 pandemic that was implemented at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al Mujahidin Pangandaran Regency was through religious-based innovation, including: 1) Character values such as respect, 2) responsibility, 3) sharing, 4) perseverance, 5) friendship, 6) cooperation, 7) self-discipline, and 8) honesty.

Keywords: Learning Innovation, Character Education, Covid-19 Pandemic Period

ABSTRAK

Pentingnya pendidikan karakter dewasa ini harus mampu memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral seperti sikap jujur dalam bercakap atau bertindak baik kepada dirinya, kepada orang lain dan kepada tuhannya. Terlebih di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini dimana pembelajaran dapat dilakukan melalui Luring (tatap muka) maupun Daring (Online). Di DTA Al Mujahidin Kabupaten Pangandaran sendiri dalam hal proses pembelajaran dilakukan melalui dua mekanisme yakni melalui Luring (tatap muka) maupun Daring (Online). Untuk itu perlu adanya inovasi pendidikan karakter bagi anak di masa pandemi covid-19, seperti halnya yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al Mujahidin dalam menerapkan pendidikan karakter dengan basis keagamaan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Inovasi yang dibangun oleh pihak lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan karakter siswa melalui inovasi pembelajaran berbasis keagamaan di DTA Al-Mujahidin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian meunjukkan bahwa Inovasi Pendidikan Karakter bagi anak di masa pandemi covid-19 yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah

Awaliyah (DTA) Al Mujahidin Kabupaten Pangandaran adalah melalui inovasi berbasis keagamaan, diantaranya : 1) Nilai karakter seperti rasa hormat, 2) tanggung jawab, 3) berbagi, 4) ketekunan, 5) persahabatan, 6) kerjasama, 7) disiplin diri, dan 8) kejujuran.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Masa Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Selain itu, pendidikan agama Islam pada sekolah memiliki kontribusi positif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam upaya untuk memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan maka diperlukan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai harapan untuk membentengi dan mengarahkan para peserta didik dan dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik. Pada hakikatnya pembelajaran PAI berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan sikap kejujuran kepada peserta didik, pendidikan agama berupaya terus membina dan menggali, membentuk dan mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak terpuji sehingga pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah memberlakukan pendidikan karakter di semua tingkat dunia pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan Karakter adalah upaya mendidik anak supaya mereka dapat membuat keputusan dan mempraktikkan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap lingkungan mereka yang mengarah pada pencapaian dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terintegrasi dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi.

Merujuk pada peraturan daerah kabupaten Pangandaran nomor 7 Tahun 2015 tentang Pendidikan Diniyah dan Pesantren, pada bab I pasal 1 point 29) dijelaskan bahwa Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam

nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi peserta didik SD atau bentuk lain yang sederajat. Lebih lanjut Pendidikan Diniyah Nonformal sebagaimana termaktub dalam Paragraf 1, Pasal 8 point (1) dijelaskan bahwa Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al Qur'an, diniyah takmiliah, pendidikan diniyah terpadu di sekolah umum, atau bentuk lain yang sejenis.

Melalui pendidikan karakter mampu memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral seperti sikap jujur dalam bercakap atau bertindak baik kepada dirinya, kepada orang lain dan kepada tuhan. Pandangan (Dadi Mulyadi et al., 2019) dalam hal ini mengemukakan bahwa sikap ini akan terlihat dan muncul dalam tindakan yang nyata yaitu tingkahlaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya (Mulyadi, Sapriya, dan Rahmat 2019). Selain itu dalam perkembangannya, Much. Arif Saiful Anam mencoba menerapkan pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa sudah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Sedangkan Riset yang dilakukan oleh Siti Zulaikhah menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan Agama Islam, meliputi PPK berbasis kelas, PPK berbasis sekolah, PPK berbasis masyarakat itu bisa dikatakan baik dan tidak (Zulaikhah 2019). Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia (Anam 2014). Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang sering membolos, menjamurnya budaya menyontek, kasus tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Suryanti dan Widayanti 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari strategi pembentukan karakter pada siswa melalui Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pihak Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran. Sehingga para siswa memiliki pedoman dan pegangan hidup untuk menjadi insan yang lebih baik, serta lebih bijak dalam menjalani dan menghadapi ujian kehidupan. Pembentukan karakter harus dipupuk sejak dini sebagai cikal bakal keberlangsungan kehidupan

manusia melalui Pendidikan Agama Islam (Nada dan Azka 2021).

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa secara umum Perhatian Pemerintah terhadap DTA di Provinsi Jawa Barat khususnya masih minim, oleh sebab itu sudah saatnya pemerintah memberikan perhatian kepada lembaga pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA). Hal ini sebagaimana dilansir dari (jabar.kemenag.go.id 2016) hingga saat ini, keberadaan DTA masih terkesan dianaktirikan, padahal lembaga pendidikan tersebut menjadi salah satu pendidikan dasar keagamaan yang akan melahirkan anak-anak saleh. Hal lainnya jika kita melihat kondisi Bangunan Yayasan Pendidikan Madrasah Diniyah yang terletak di Dusun Kemplung, Desa Karangbenda Pelintahan Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran sangat darurat dan memprihatinkan, warga sekitar tempat tersebut dengan sukarela bergotong royong lakukan renovasi (www.lintashukum-indonesia.com 2021). Selain itu berdasarkan hasil observasi di lapangan di DTA Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran dalam hal Pembentukan Karakter Anak, khususnya pada Masa Pandemi Covid-19 juga masih minim, hal ini terlihat bahwa anak dalam belajar masih ada yang suka mbolos (tidak masuk/absen tanpa keterangan), yang mana dalam hal Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena hal ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Penerapan Pendidikan karakter sejak dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi (Syamsudin 2021a).

Terkait pentingnya pendidikan berkarakter maka perlu pengembangan karakter anak, baik dalam pendidikan maupun dalam masyarakat secara keseluruhan. Mengingat kemerosotan moral anak-anak yang terus terjadi yang hampir membawa Negara pada kepunahan, maka sangat diperlukan pendidikan anak yang dapat menumbuhkan karakter bangsa Indonesia. Perilaku asusila tampaknya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat mulai dari tingkat desa hingga pejabat senior. Perilaku menyimpang meningkat dan pertengkar antara pelajar dan pemuda menjadi semakin merajalela. Semua hal tersebut menghilangkan rasa aman dan nyaman warga. Hal tersebutlah yang membuktikan bahwa moral generasi bangsa mengalami degradasi yang cukup serius. Disinilah pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini atau sebelum remaja. Kalau kita cermati terkait fakta yang terjadi pada remaja saat ini mereka mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi modern, teknologi digital mudah mempengaruhi anak-anak didik, sekalipun anak didik itu masih usia dini, usia anak PIAUD atau usia TK yang berkisaran lima tahun sampai tujuh tahun. Maka sangatlah penting dan harus

segera dimulai untuk menciptakan pendidikan karakter pada anak-anak ini sejak di bangku pendidikan PIAUD (Tafsiruddin 2021).

Dari latar belakang diatas yang mana peserta didik di DTA Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran dalam belajar masih ada yang suka mbolos (tidak masuk/absen tanpa keterangan maka perlu adanya inovasi pembentukan karakter bagi anak khususnya di DTA Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran. Oleh sebab itu peneliti hendak menguak serta menggali terkait bagaimana Inovasi Pembentukan Karakter Anak Berbasis Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dalam penyajian data menggunakan pendekatan deskriptif, dalam bentuk kata-kata, tulisan, untuk memperjelas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis meneliti dan menganalisa terkait Inovasi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Diniyah dan Guru/ustadz dalam membentuk Karakter Anak berbasis Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pangandaran.” Penelitian ini dilaksanakan di DTA Al-Mujahidin, yang beralamat di Jl. Parapat RT 04/09 Dsn. Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Sumber data dalam penelitian ini yakni berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al Mujahidin, para Guru/Ustadz dan juga orang tua siswa/santri DTA Al Mujahidin Pangandaran.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengamatan kegiatan-kegiatan di DTA Al-Mujahidin, kemudian hasil pengamatan kegiatan-kegiatan tersebut didokumentasikan. Analisis data adalah upaya secara sistematis mengatur catatan yang diperoleh dan hasil wawancara, pengamatan dan data terkait lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti, dengan memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis dimulai dengan memeriksa semua data dan sumber yang tersedia, termasuk wawancara, observasi lapangan atau pengamatan, rekaman dan dokumen lainnya (Moleong 2005).

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter (character education) saat ini menjadi perhatian yang begitu

penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, oleh sebab itu perlu adanya inovasi dalam pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Begitupun pendidikan keagamaan yang merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Salah satunya terkait soal sedikitnya jumlah jam pelajaran yang disediakan untuk pendidikan agama, yakni hanya 2 jam pelajaran per minggu, dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang bisa mencapai 4-6 jam per minggu. Implikasinya adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas, sehingga harus ada kerja sama antara siswa, dan orang tua yang merasa kurang cukup dalam membekali Pendidikan Agama Islam kepada anaknya adalah dengan kegiatan ekstra yaitu untuk

mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di diniyah, seperti halnya yang terjadi di daerah Pangandaran tepatnya di DTA Al-Mujahidin yang hingga kini masih aktif melaksanakan kegiatan dalam membimbing siswa nya yang merasa kurang cukup atas pembelajaran di Sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Kedua, pendidikan umum berciri Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal, nonformal, dan informal. Ketiga, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995:3). Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan (Wuryandani dkk. 2014).

Istilah “pendidikan karakter” muncul menjadi gerakan masif di seluruh dunia sebagai bentuk kepedulian untuk mempersiapkan anak didik berkarakter baik. Semua lembaga pendidikan dasar dan menengah mensosialisasikan pendidikan karakter, termasuk Indonesia mulai tahun 2010. Karakter, sebagaimana didefinisikan oleh (Bohlin 1999) terdiri dari mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Dalam pendidikan karakter, yang baik itu sering diringkas dengan daftar sifat atau kebajikan. Pendidikan karakter menjadi prioritas nasional dalam mendidik para siswa sebagai generasi yang lebih baik dan lebih bijak dalam mengambil keputusan. Materi pendidikan karakter menggambarkan kebutuhan nyata siswa untuk mendukung kehidupan mereka dengan orang lain. Nilai-nilai seperti kewarganegaraan, kerjasama, toleransi, rasa hormat terhadap lingkungan, kesetiaan, suka menolong dan kemurahanhati

merupakan komponen perilaku yang mendukung kehidupan harmonis dengan sesama. Nilai-nilai seperti kebaikan, kebersihan, kasih sayang, keceriaan, ketekunan, kewarganegaraan, kegembiraan, pengendalian diri, keberanian, ketekunan, ketepatan waktu dibutuhkan untuk membentuk kepribadian yang dewasa. Secara teoritis untuk menanamkan akhlak yang baik dan pertumbuhan moral, serta kesadaran itu membutuhkan waktu yang cukup untuk pembentukan karakter dan moral untuk tumbuh secara bertahap, tidak dengan unsur paksaan. Keluarga mengambil peran penting dalam durasi tersebut, adanya interaksi antara anak-anak dan orang tua lebih dari yang mereka dapatkan di Sekolah. Bagaimanapun keluarga adalah sebagai lingkungan pertama yang diketahui anak-anak dalam kehidupannya harus memberikan landasan moral untuk menentukan tatanan sosial hak pribadi dan orang lain yang harus dihormati.

Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di masa Pandemi Covid 19 maka perlu Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Kondisi saat ini dalam dunia pendidikan sangatlah memerlukan perhatian lebih pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh dan tidak hanya pada penciptaan siswa yang berfungsi sebagai pekerja yang hanya memiliki kemampuan berpikir statis yang mengedepankan aspek intelektual dan mengabaikan aspek emosional dan spiritual. Dengan demikian penekanan proses pendidikan harus diarahkan pada sebuah proses penciptaan manusia yang mampu memberikan kontribusi berharga dalam kehidupan dengan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimilikinya. Pandangan (Kistoro 2021) mengungkapkan dalam risetnya bahwa sebagai filter untuk membentuk generasi yang baik dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan Melalui Pendidikan Agama Islam. Terkait penerapan pendidikan karakter Anwar Makarim (Takhroji 2020) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).

Terkait belajar dari rumah. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Mendikbud mengajurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan guru juga mengajar dari rumah

untuk menjaga keamanan para guru. Mendikbud dalam isi Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 itu juga menyatakan bahwa pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus korona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas.

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut. Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua.

Inovasi DTA Al-Mujahidin dalam membentuk Karakter berbasis Keagamaan di masa Pandemi Covid 19

Diniyah Takmiliah Awaliyah sebagaimana termaktub dalam adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi peserta didik SD atau bentuk lain yang sederajat (dihn.go.id 2015). Sedangkan Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin kabupaten Pangandaran yang berlokasi di Jl. Parapat RT 04/09 Dsn. Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran ini lokasinya sangat strategis dengan berbagai inovasi-inovasi pembentukan karakter berbasis keagamaan melalui berbagai pendekatan meliputi pembentukan Karakter Anak melalui 1) Rasa Hormat; 2) Rasa Tanggung Jawab; 3) Saling Berbagi; 4) Saling Berbagi; 5) Persahabatan; 6) Kerjasama; 7) Kedisiplinan; 8) Kejujuran. Selengkapnya akan Peneliti Jabarkan sebagai berikut :

Pertama, **Membentuk Karakter Anak melalui Rasa Hormat**, yang mana dalam hal Implementasi dalam rangka Membentuk Karakter Anak melalui Rasa Hormat pihak

sekolah melakukan Inovasi pembelajaran yang ada di DTA Al-Mujahidin, yakni dengan mengajarkan rasa hormat menghormati kepada Guru, Orang Tua, dan teman sejawat (Syamsudin 2021b). Hal senada sebagaimana diungkapkan oleh Ustad Mursid bahwa dalam membentuk karakter anak melalui rasa hormat dapat melatih siswa/santri agar belajar menghormati terhadap yang lebih dewasa dan juga menghormati terhadap teman sejawatnya.



Gambar 1.1 Inovasi Pembentukan Karakter Anak melalui Rasa Hormat di DTA Al Mujahidin dicontohkan oleh Ustadz (Mursid 2021)

Hal senada sebagaimana riset yang dilakukan oleh (Purwanti dan Haerudin 2020) dalam jurnalnya bahwa Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini dapat dilakukan Melalui Pembiasaan sehingga proses penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan dapat dilihat dari penekanan nilai-nilai keagamaan yang menjadi salah satu pemantik atau nilai yang ditekankan terhadap relativitas moral sebagai suatu kefungsi dalam membangun kepemimpinan moral (disiplin diri) dengan berimplikasi pada 4 karakter meliputi religius, tanggung jawab, rasa hormat, serta disiplin sebagai penguatan serta dasar pemikiran dan perilaku siswa. Kebiasaan (habitiasi) yang realisasinya yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan/insidental, kegiatan terprogram dan keteladanan yang diterapkan dengan cara yang dapat dilihat anak, cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar. Hal ini merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang sesuai dan sebagai pendorong terhadap konsistensi suka rela dengan mematuhi akan pengenalan peraturan-peraturan terhadap kebiasaan moral.

Hal senada sebagaimana pendapat Sabar (Raharjo 2010) bahwa Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia dapat dilakukan sebagai alternatif yang unggul. Adapaun Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama,

percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.

Adapun dimasa pandemi menawarkan alternatif yang cukup handal dalam urusan pendidikan karkter diantaranya dengan metode Neurosains yang memiliki jejak pada bidang pemikiran pendidikan Islam secara teologis yang memiliki basis Neorubiologis sebagaimana dalam Alquran surat al-Alaq ayat 15-16 dengan kata kunci "nasyiyah" (ubun-ubun), secara historis Neurosains berkaitan erat dengan filsafat Islam, fiqh dan ushul fiqh. Secara akademis dan teoritis berhubungan dengan konsep 'Aql dan Qolb dalam Alquran dan hadits. Turunannya memunculkan hibridisasi Neurosains dan pendidikan Islam. Hal inilah yang mampu berimplikasi luas terhadap model pembelajaran di masa Covid-19 (Jailani, Suyadi, dan Djubaedi 2021). Begitupun Pendidikan Moral di Afrika sub-Sahara: Budaya, Ekonomi, Konflik dan AIDS sebagaimana pendapat (Swartz dan Taylor 2013) bahwa Dalam hal ini, hilangnya nilai-nilai adat seperti kesederhanaan, kesopanan dalam berbicara dan perilaku sosial, tidak mementingkan diri sendiri, kejujuran, solidaritas dan, di atas semua itu, penghormatan yang ketat terhadap kehidupan manusia, telah merosot menjadi kecenderungan yang bejat seperti penyalahgunaan alkohol dan narkoba, seksual pergaulan bebas, kekerasan, pengucilan dan intoleransi atas dasar etnis, afiliasi politik atau agama. Oleh karena itu, seperti yang telah ditekankan oleh para sarjana seperti (Nizigiyimana 1999, 47), krisis politik dan sosial, perang saudara dan kecenderungan jahat lainnya yang dihasilkan oleh modernitas semu yang telah menjadi ciri khas banyak negara Afrika, khususnya Burundi, di atas segalanya, krisis nilai-nilai moral. Pandangan (Sari 2013) Memberikan pendapatnya tentang moral yang mana moral mau tidak mau, suka dan tidak suka harus dikedepankan.

Kedua, Membentuk Karakter Anak melalui Rasa Tanggung Jawab, hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun rasa tanggung jawab yang mana hal ini merupakan bagian dari nilai karakter yang penting untuk diterapkan pada diri peserta didik. Ustadz Maftuh selaku guru di DTA Al Mujahidin Pangandaran mengungkapkan bahwa dalam membangun karakter anak di DTA Al Mujahidin adalah suatu momen yang

baik dan ini diperlukan. Misalnya, ketika anak melanggar aturan yang madrasah terapkan, maka Guru/ustadz dapat menerapkan konsekuensi yang adil. Sehingga anak pun akan belajar untuk bertanggung jawab dan disiplin sehingga momen ini dapat menjadi cara untuk membuat karakter baiknya akan terbentuk. Akan tetapi, pastikan Guru perlu memberitahu anak tentang kesalahannya dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya (Maftuh 2021).



Gambar 1.2 Inovasi Pembentukan Karakter Anak melalui Rasa Tanggungjawab di DTA Al Mujahidin dicontohkan oleh Ustadz (Maftuh 2021)

Tanggung jawab itu sendiri merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Helmawati, 2016, p. 116) dalam hal ini sebagaimana riset yang dilakukan oleh (Afriyani, 2018, p. 9) dengan adanya tanggung jawab maka peserta didik akan memiliki beban yang harus diselesaikan terkait masalah yang sedang dialami. Apabila karakter tanggung jawab dapat diterapkan dengan baik pada peserta didik khususnya peserta didik pada sekolah DTA (Diniyah Takmiliah Awaliyah), maka akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagaimana (Syafitri 2017) dalam artikelnya bahwa tanggung jawab belajar siswa dapat dilakukan melalui *strategi giving questions and getting answers*.

Ketiga, Membentuk Karakter Anak melalui Saling Berbagi, hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun karakter Anak-anak dengan memulai mempelajari banyak hal, salah satunya untuk saling berbagi. Ini merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh Siswa/santri di DTA Al Mujahidin Pangandaran agar dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain kelak ketika tumbuh dewasa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Dodo Suhada bahwa sikap saling berbagi dapat melatih siswa/santri di DTA Al Mujahidin menjadi menurunkan sikap egois Santri dan memberikan bantuan pada sesama semampu yang kita bisa, sehingga Siswa/santri di DTA Al Mujahidin dilatih untuk membiasakan saling berbagi dengan memberikan

sedikit kebahagiaan kepada orang lain (Suhada 2021).

Berbagi merupakan “keterampilan” yang vital atau penting untuk dimiliki dalam hidup. Sama halnya seperti menumbuhkan rasa empati dan mendidik anak untuk peduli, mengajarkan anak untuk berbagi juga penting. Keterampilan berbagi ini digunakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan teman maupun orang lain di sekitarnya. Setelah anak mulai memahami konsep berbagi dengan orang lain, biasanya ia akan lebih mudah bersosialisasi di sekolah, tempat umum, maupun lingkungan rumah. Mengajarkan anak untuk berbagi sama saja dengan memberi tahu kepadanya mengenai konsep “memberi”. Dengan cara ini, anak peserta didik akan belajar bahwa ketika kita memberi sesuatu kepada orang lain, kebaikan ini dapat digantikan kembali kepada kita nantinya dengan cara yang tak terduga (<https://hellosehat.com> 2019). Seperti dalam ayat alquran surah al-Baqarah ayat 245 yang artinya bahwa “Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan.” Secara tidak langsung, mengajarkan anak untuk berbagi juga mendidik bagaimana caranya bernegosiasi dan bergiliran dalam melakukan sesuatu. Berbagi hal tersebut tentu sangat penting untuk dipelajari dan dimiliki anak sejak kecil hingga ia tumbuh dewasa kelak.

Keempat, **Membentuk Karakter Anak melalui Ketekunan**, dimana hal ini terkait tekun adalah aspek atau rasa ingin bersungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu. Dalam hal ini, tekun juga bisa dikatakan sebagai rajin. Tekun ini juga sebagai bentuk berkembangnya dari rasa percaya diri. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hamid yang mana beliau mengatakan bahwa biasanya, jika anak dilatih untuk membiasakan sikap tekun dalam belajar, maka anak-anak akan cepat paham dalam memahami pelajaran, oleh sebab itu kami selaku Guru di DTA Al Mujahidiin selalu melatih Santri agar selalu tekun dan ulet dalam belajar, apapun ilmunya, terlebih ilmu agama seperti ilmu fikih yang biasa dikaji dikelas dengan materi-materi keagamaan semisal kitab Akhlak lil Banin yakni kitab yang mengkaji tentang akhlak untuk anak kecil (Hamid 2021).

Hal senada sebagaimana riset oleh Firdaus dalam artikelnya bahwa penanaman pendidikan sejak dini dengan melatih siswa untuk tidak cepat putus asa dalam belajar adalah suatu hal yang sangat bagus untuk mengembangkan karakter anak didik, sehingga

anak didik tidak pernah mudah putus asa walaupun pelajarannya sulit dipahami (Firdaus 2019). Lebih lanjut Angela Lee Duckworth, seorang guru di New York yang menjadi pembicara di TED, melakukan penelitian. Oleh sebab itu (TED 2013) menjelaskan bahwa kesimpulannya adalah: IQ dan bakat bukan indikator pasti yang menentukan kesuksesan di masa depan. “Apapun langkah Anda di masa depan nanti, bukan tingkat IQ atau IPK sempurna yang menjadikanmu sukses. Tapi sesuatu yang disebut ‘Grit’. Sebuah tekad yang dilakukan dalam jangka panjang,” kata Angela Lee Dockworth. Grit adalah tekad dan ketahanan untuk mengejar tujuan jangka panjang. Grit adalah memiliki stamina untuk bekerja keras terlibat dalam sebuah hal bukan hanya dalam hitungan hari, minggu, bulan, tetapi dalam hitungan tahun. Grit adalah seperti menjalani maraton, bukan lomba lari cepat (sprint) (<https://rumahinspirasi.com> 2015).

Kelima, **Membentuk Karakter Anak melalui Persahabatan**, dimana Karakter bersahabat adalah sikap yang akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain artinya para Guru yang ada di DTA Al-Mujahidin dalam menerakan pembelajaran selalu melatih agar siswa selalu bersahabat, baik ketika belajar di kelas, maupun di luar kelas. Manfaat berkarakter melalui persahabatan adalah dapat memudahkan penyesuaian diri dalam segala situasi, disukai orang lain, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh orang tua Siswa kelas B DTA Al Mujahidin Ibu Naeli Mutmainah mengungkapkan bahwa anak saya (Fitri) ketika pulang dari Sekolah Diniyah ketika masuk ke rumah Fitri selalu mengucapkan salam, dengan ayahnya pun sudah seperti sahabat sendiri, dengan adiknya pun selalu menolong ketika adiknya menangis, Fitri selaku kakaknya langsung merayunya, menghiburnya dengan memberikan mainan yang disukai adiknya (Mutmainah 2021). Hal senada sebagaimana diungkapkan oleh Ustad Maftuh bahwa saat pembelajaran dimulai, ada Santri yang lupa membawa bolpoin, kemudian kami meyuruh kepada para Siswa untuk meminjami bolpoin milik temannya. Dan intinya melatih persahabatan bagi siswa/santri di DTA Al Mujahidin dilatih dari hal-hal yang kecil, sehingga ketika sikap saling tolong-menolong ini sudah menyatu dengan hati Santri, nantinya ketika sudah besar/dewasa akan terbiasa (Maftuh 2021).

Hal ini sebagaimana diungkap oleh (Zakaria 2016) bahwa peka terhadap masalah sosial dapat mengurangi perilaku negatif anak, misalnya yang biasa terjadi saat ini yaitu perundungan / bullying/pembulian antar anak. Dalam hal membentuk karakter anak melalui persahabatan pandangan (Syarnubi dkk. 2021) menjelaskan bahwa melalui

persahabatan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah, yang mana model pendidikan karakter dalam pembelajaran ini dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler spiritual pada tingkat Madrasah yang mana dalam hal ini model implementasi pendidikan karakter termasuk kolaborasi antara model integrasi dan suplemen yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Konsepnya adalah Pendidikan karakter dikolaborasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus digabungkan melalui kegiatan ekstrakurikuler spiritual. Kedua kegiatan ini menghasilkan pengetahuan, sikap, dan tindakan moral di pihak siswa. Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang memiliki perilaku religius, jujur, santun, kooperatif, kreatif, disiplin, tanggung jawab, peduli, pekerja keras, rasa ingin tahu, ramah, dan peduli sosial. Namun ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter meliputi program keagamaan, asrama, dan fasilitas. Sedangkan faktor penghambatnya dalam hal penunjang keberhasilan pendidikan karakter yakni pengaruh negatif teknologi, serta keterbatasan pengawasan lembaga madrasah, dan lemahnya kerjasama antara madrasah dengan orang tua siswa.

Keenam, Membentuk Karakter Anak melalui Kerjasama, yang mana Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa berfungsi secara optimal jika bergerak sendirian. Oleh sebab itu, Kerjasama pada anak usia dini perlu dipelajari. Kerjasama merupakan pengalaman yang melibatkan interaksi dan kemampuan berbaaur dengan orang lain. Mempelajari pentingnya kerjasama sejak usia dini dapat memberikan anak dalam hal kebaikan, sehingga salah satu keterampilan yang akan berguna sepanjang sisa hidupnya salah satunya adalah melatih kerjasama antar teman. Di DTA Al Mujahaidin sendiri para Santri ketika berbaaur dengan teman sejawatnya dianjurkan untuk saling bekerjasama dalam belajar, artinya teman yang kurang paham dalam pelajaran dapat menanyakan kepada teman yang sudah paham, hal ini telah di latih sejak dini oleh para Guru/Ustadz yang ada di DTA Al Mujahidin Pangandaran (Syamsudin 2021b).

Sejak kecil, anak-anak perlu belajar menerima, dan berbagi, serta mengantri, dan saling mengisi kekosongan. Kerjasama merupakan keterampilan sosial yang utama, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Claire Halsey, seorang psikolog klinis dan ahli parenting, dilansir dari *The School Run* (<https://www.cussonskids.co.id> 2021). Hal senada sebagaimana riset oleh (Supriatna dan Septian 2021) bahwa religiusitas dan spiritualitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini sebagaimana riset

oleh (Hulawa 2018) yang mengungkapkan bahwa Konsep Karakter Al-Zarnuji dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia dimana hal ini terdapat relevansi dan kontekstualisasi pemikiran karakter al-Zarnuji dalam konteks kekinian khususnya dalam kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter di Indonesia melalui aspek akhlak mulia dan akhlak sebagai pilar dan jiwa utama manusia dalam pembangunan bangsa. Meskipun dalam konteks sosial budaya yang berbeda, konsep karakter al-Zarnuji dan konsep pendidikan karakter di Indonesia keduanya berjalan searah, yaitu upaya pembentukan karakter positif bagi peserta didik melalui pendidikan. Dalam kaitannya kerjasama yang dilakukan DTA Al Mujahidin Panganadaran dalam menanamkan nilai-nilai kerjasam dilakukan pada saat pembelajaran khususnya di Masa Pandemi Covid-19.

Ketujuh, Membentuk Karakter Anak melalui Kedisiplinan, hal ini dapat dilakukan melalui sikap ekstra disiplin dalam belajar dikelas maupun di luar kelas (rumah). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Siti Maryam selaku Guru madrasah di DTA Al Mujahidin yang mencontohkan kepada Santri ketika bermain Game. Ketika anak-anak bermain game harus disiplin dan antri. Sehingga kedisiplinan ini melatih siswa untuk selalu taat pada waktu, aturan pada game dan yang gagal harus mengulang.



Gambar 1.3 Inovasi Pembentukan Karakter Anak melalui Kedisiplinan di DTA Al Mujahidin dicontohkan oleh Ustadzah (Maryam 2021)

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua atau pun guru/ustad sebagai pemimpin, sehingga anak akan

berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri, bukan paksaan. Dengan demikian maka anak dapat mengetahui tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan self – esteem atau konsep diri anak. Ketidakdisiplinan akan bermanifestasi pada rasa malas yang kelak menghambat kesuksesan anak karena mereka tidak terbiasa dengan target yang jelas, terlalu memanjakan perasaan. Untuk itu kemampuan disiplin yang berasal dari kesadaran diri anak sendiri akan membentuk self-regulated yang baik pada anak. Sehingga mereka mampu menetapkan dan meraih tujuan serta cita-citanya. Hal lainnya dalam pembentukan karakter anak melalui kedisiplinan juga diumpamakan seperti kita bermain game, dimana kita dikejar waktu untuk menyelesaikannya dengan waktu yang ditentukan. Hal ini sebagaimana riset yang dicanangkan oleh (Suhra, Djubaedi, dan Mail 2020) bahwa Kontribusi Permainan Tradisional Bugis dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah, artinya integrasi yang dilakukan melalui Permainan tradisional Bugis ini sarat akan nilai karakter. Permainan tradisional turut andil dalam penguatan pendidikan karakter siswa di madrasah. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Oleh sebab itu di DTA Al Mujahidin Kabupaten pangandaran melalui penanaman nilai-nilai Karakter Anak melalui Kedisiplinan, hal ini dapat dilakukan melalui sikap ekstra disiplin seperti halnya ketika anak-anak/siswa/santri bermain game.

Kedelapan, Membentuk Karakter Anak melalui Kejujuran. Istilah jujur dalam bahasa arab disebut *ash shidqu* yang artinya benar, sedang menurut istilah jujur berarti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain (Marzuki 2012). Hal senada sebagaimana diungkapkan oleh Orang tua Syahputra salah satu Santri di DTA Al Mujahidin bahwa putra ketika di rumah ketika ditanya sudah Shalat atau belum? Maka putra menjawab dengan jujur (Hidayah 2021). Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Suropto bahwa anak-anak ketika berbicara adalah apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataan. Seperti ijin tidak masuk sekolah karena sakit yang dibuktikan dengan surat izin dari dokter. Contoh lainnya dengan adanya pengakuan diri Siswa/Santri DTA Al Mujahidin dengan mengakui kesalahan dirinya ketika telat masuk kelas dan tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) (Suropto 2021).

Sedangkan jujur dalam perbuatan adalah perbuatan dengan sungguh-sungguh

sesuai dengan tugas dan kewajibannya, sesuai dengan aturan-aturan yang ada misalnya tidak mencotek ketika ujian, mengerjakan tugas yang diperintahkan kepadanya. Berbagai Strategi jitu dalam bidang pendidikan karakter yang dapat dilakukan di sekolah yakni dengan cara memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa bahwa setiap manusia tentu pernah luput dari kesalahan, tak terkecuali guru. Saat melakukan kesalahan jangan pernah malu untuk mengakui dan meminta maaf pada siswa (Bisri 2016, 59). Alhasil pihak madrasah DTA Al Mujahidin Kabupaten Pangandaran sebagai lembaga swasta tentunya mempunyai trik tersendiri dalam membentuk nilai-nilai karakter pada anak sejak dini. Semisal ketika proses pembelajaran di DTA Al Mujahidin ketika belajar online. Dengan model pembelajaran online Guru/Ustadz melatih untuk selalu jujur ketika Guru mengabsen kelas. Dengan melalui kejujuran, hal ini dicontohkan oleh Guru kelas Online dalam mengabsen saat pembelajaran usai dilaksanakan (Permatasari 2021).

Hal senada sebagaimana riset oleh (Nasih dkk. 2020) bahwa karakter religius dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama dapat diterapkan dengan menanamkan aspek kejujuran hal ini terbukti dengan adanya perubahan karakter ke arah yang positif. Siswa menyatakan bahwa model pembelajaran *Participatory Observation* menyenangkan dan sangat bermanfaat, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan karakter siswa yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas terkait bagaimana Inovasi Pembentukan Karakter Anak Berbasis Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pangandaran, maka dapat disimpulkan bahwa di DTA Al Mujahidin Kabupaten Pangandaran sendiri dalam hal proses pembelajaran dilakukan melalui dua mekanisme yakni melalui Luring (tatap muka) maupun Daring (Online). Untuk itu perlu adanya inovasi pendidikan karakter bagi anak di masa pandemi covid-19, seperti halnya yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) Al Mujahidin dalam menerapkan pendidikan karakter dengan basis keagamaan. Alhasil Inovasi Pendidikan Karakter bagi anak di masa pandemi covid-19 yang diterapkan di DTA Al Mujahidin Kabupaten Pangandaran dilakukan melalui inovasi berbasis keagamaan adalah sebagai berikut : 1) Nilai karakter seperti rasa hormat, 2) tanggung jawab, 3) berbagi, 4) ketekunan, 5) persahabatan, 6) kerjasama, 7) disiplin diri, dan 8) kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan daerah (Perda) kabupaten Pangandaran nomor 7 tahun 2015 tentang Pendidikan Diniyah dan Pesantren.
- Anam, Much Arif Saiful. 2014. "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2 (2): 388–426. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.388-426>.
- Bisri, Hasan. 2016. "Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik: Studi kasus pada siswa kelas 3 MIN Malang 2." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6086/>.
- Bohlin, Karen. 1999. "Teaching Character Education through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms." Routledge & CRC Press. 1999. <https://www.routledge.com/Teaching-Character-Education-through-Literature-Awakening-the-Moral-Imagination/Bohlin/p/book/9780415322027>.
- dihn.go.id, dihn.go.id. 2015. *Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Diniyah Dan Pesantren*.
- Firdaus, Moh Ihsan. 2019. "Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al Qur'an Surat Al Muzzammil Ayat 1 - 8 (Kajian Tafsir Al Azhar)." Other, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang. https://doi.org/10.4/15.0401.0025_PERNYATAAN%20PUBLIKASI.pdf.
- Hamid, Hamid. 2021. Hasil Wawancara dengan Ustadz. Hamid selaku Ustadz/Guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Rabu, 3 November 2021.
- Hidayah, Nur. 2021. Hasil Wawancara dengan Orang Tua dari Saudara Syahputra (Siswa kelas B Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Senin, 7 November 2021.
- <https://hellosehat.com>, <https://hellosehat.com>. 2019. "6 Cara Mengajarkan Anak untuk Berbagi dengan Orang Lain." Hello Sehat. 12 April 2019. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/mengajarkan-anak-untuk-berbagi/>.
- <https://rumahinspirasi.com>, <https://rumahinspirasi.com>. 2015. "Membangun Budaya Ketekunan Dan Kerja Keras Pada Anak." *Rumah Inspirasi* (blog). 28 Juni 2015.

- <https://rumahinspirasi.com/membangun-budaya-ketekunan-dan-kerja-keras-pada-anak/>.
- <https://www.cussonskids.co.id>, <https://www.cussonskids.co.id>. 2021. “Mengajarkan Kerjasama Pada Anak Usia Dini: Indikator Dan Manfaat.” Cussons Kids Indonesia. 3 Mei 2021. <https://www.cussonskids.co.id/kerjasama-pada-anak-usia-dini/>.
- Hulawa, Djeprin E. 2018. “Al-Zarnuji’s Character Concept in Strengthening Character Education in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 25–40. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2395>.
- indonesia.com, www.lintashukum-indonesia.com www.lintashukum-. 2021. “Melihat Kondisi Bangunan Madrasah Diniyah Alqomariyah Sudah Memprihatinkan, Warga Bergotong Royong Merenovasi.” 2021. <https://www.lintashukum-indonesia.com/2021/02/melihat-kondisi-bangunan-madrasah.html>.
- jabar.kemenag.go.id, jabar.kemenag.go.id. 2016. “Perhatian Pemerintah Terhadap DTA Masih Minim.” 2016. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/perhatian-pemerintah-terhadap-dta-masih-minim>.
- Jailani, Mohammad, Suyadi, dan Dedi Djubaedi. 2021. “Menelusuri Jejak Otak Dan ‘Aql Dalam Alquran Perspektif Neurosains Dan Pendidikan Islam Di Era Pandemi Covid-19.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1): 1–19. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4347>.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi. 2021. “The Relationship Between Online Game Addiction And The Education Background Of Parents With The Interest Of Learning Islamic Religious Education In Students At Smk Muhammadiyah 2 Sleman.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1): 204–18. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4520>.
- Maftuh, Maftuh. 2021. Hasil Wawancara dan Dokumentasi dengan Ustadz. Maftuh selaku Ustadz/Guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Kamis, 4 November 2021.
- Maryam, Siti. 2021. Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Maryam selaku Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Jumat, 5 November 2021.
- Marzuki, Marzuki. 2012. “Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” 2012. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Z9xso d4AAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=Z9xsod4AAAAJ:43B52

WW2E64C.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Dadi, Sapriya Sapriya, dan Rahmat Rahmat. 2019. “Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung.” 2019. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=cyX1BbMAAAAJ&citation_for_view=cyX1BbMAAAAJ:N5tVd3kTz84C.
- Mursid, Mohamad. 2021. Hasil Wawancara dan Dokumentasi dengan Ustadz. Mohamad Mursid selaku Ustadz/Guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Kamis, 4 November 2021.
- Mutmainah, Naeli. 2021. Hasil Wawancara dengan Ibu Naeli Mutmainah selaku Orang tua Siswa bernama Fitri kelas B Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Jumat, 5 November 2021.
- Nada, Nada, dan Azka Azka. 2021. *Ikut Tamasya Bersama PAUD KOBER Al Mujahidin Pangandaran ke Ampere WaterparkTasikmalaya*. <https://www.youtube.com/watch?v=n2tidiElbMs>.
- Nasih, Ahmad Munjin, Achmad Sultoni, Titis Thoriquttyas, Achmad Yani, Supian Ramli, dan Mardan Umar. 2020. “Applying Participatory Observation in Islamic Education to Improve Students’ Character.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 145–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9756>.
- Nizigiyimana, Nizigiyimana. 1999. *What are values in education? Au Coeur de l’Afrique*, 54 (1), 45-64. Nkeshimana, G. H. (2007) *Relevant education for Burundi*.
- Permatasari, Novi. 2021. Wawancara dengan Ibu Devi Permatasari (Guru di DTA Al-Mujahidin Pangandaran), pada Kamis, 30 Oktober 2021.
- Purwanti, Endah, dan Dodi Ahmad Haerudin. 2020. “Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8 (2): 260–75. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (3): 229–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

- Sari, Nurlaela. 2013. "The Importance Of Teaching Moral Values To The Students." *Journal of English and Education* 1 (1): 154–62.
- Suhada, Dodo. 2021. Hasil Wawancara dengan Ustadz. Dodo SUhada selaku Ustadz/Guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Jumat, 5 November 2021.
- Suhra, Sarifa, Dedi Djubaedi, dan Awg Asbol Bin Haji Mail. 2020. "The Contribution of Bugis' Traditional Games in Strengthening Students' Character Education at Madrasa." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 233–44. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9753>.
- Supriatna, Ecep, dan Muhammad Rezza Septian. 2021. "The Influence of Religiosity and Spirituality Towards Students' Psychological Well-Being During Covid-19 Pandemic." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 51–64. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.10850>.
- Suripto, Suripto. 2021. Hasil Wawancara dengan Ustadz. Suripto selaku Ustadz/Guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Jumat, 5 November 2021.
- Suryanti, Eny Wahyu, dan Febi Dwi Widayanti. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius." *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (Ciastech)* 1 (1): 254–62.
- Swartz, Sharlene, dan Monica Taylor. 2013. *Moral Education in Sub-Saharan Africa: Culture, Economics, Conflict and AIDS*. Routledge.
- Syafitri, Rodhiyah. 2017. "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answers Pada Siswa." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1 (2). <https://doi.org/10.23887/jppp.v1i2.12623>.
- Syamsudin, Ahmad. 2021a. Hasil Observasi di lapangan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran bersama Kepala DTA Ustadz. Ahmad Syamsudin.
- . 2021b. Hasil Wawancara dengan Ustadz. Ahmad Syamsudin selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Mujahidin Kabupaten Pangandaran, Rabu, 3 November 2021.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, dan Akmal Hawi. 2021. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>.

- Tafsiruddin, Tafsiruddin. 2021. "Pendidikan Anak Berkarakter." *Al Abyadh* 4 (1): 24–33.
- Takhroji, Aji. 2020. "Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?" <https://Bdkjakarta.Kemenag.Go.Id/>. 2020.
<http://https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>.
- TED. 2013. *Grit: the power of passion and perseverance* | Angela Lee Duckworth.
<https://www.youtube.com/watch?v=H14bBuluwB8>.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah. 2014. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Pendidikan* 33 (2).
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.
- Zakaria, Mohamad Roland. 2016. *Buku seri pendidikan orang tua: Menumbuhkan karakter bersahabat pada anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulaikhah, Siti. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.